

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) atau sering disebut juga cabe jawa, termasuk suku Piperacea yang memiliki sifat hampir sama dengan tanaman lada (*Piper nigrum*) dan tanaman sirih (*Piper bettle*). Cabe jamu termasuk suku Piperaceae, yang tumbuh memanjat dan merupakan salah satu jenis tanaman obat yang banyak digunakan di Indonesia. Manfaat utama cabe jawa yaitu buahnya sebagai bahan campuran ramuan jamu. Di Madura cabe jawa digunakan sebagai ramuan penghangat badan yang dapat dicampur dengan kopi, teh, dan susu (Haryudin dan Rostiana, 2009).

Tanaman cabe jamu adalah salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peluang sebagai sumber devisa Negara dan mempunyai manfaat yang tinggi. Sehingga, sering digunakan sebagai obat tradisional dan juga kosmetik. Upaya pengembangan tanaman obat tradisional di Indonesia sering dilakukan agar dapat mencapai sasaran dan dapat berkembang bersama-sama dengan obat modern sehingga dapat menunjang kesehatan masyarakat. Keutamaan obat tradisional bersifat aman dipakai dan memberikan pendapatan tambahan bagi petani.

Prospek pengembangan cabe jamu cukup cerah sejalan dengan perkembangan industri obat tradisional. Maka kebutuhan akan buah cabe jamu semakin meningkat terutama untuk pabrik obat dan jamu tradisional di dalam negeri. Rata-rata produksi cabe jamu hanya $\pm 1,48$ ton/ha/th. Padahal potensi produksi bisa mencapai 2,5 ton/ha/th. Namun prospek tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas karena penerapan teknik budidaya yang belum berpedoman pada standar *Good Agricultural Practice* (GAP) (Djauhariya, 2006).

Tanaman ini dikembangkan untuk memacu pengembangan tanaman obat menuju kemandirian masyarakat dalam memelihara kesehatannya. Buah cabe jamu termasuk salah satu simplisia (buah kering) yang banyak digunakan dalam ramuan jamu dan obat tradisional (Syamsiyah, 2008). Produksi cabe jamu belum dapat memenuhi permintaan tersebut karena produksinya masih rendah (Ruhnayat dan Taryono, 2008). Produksi Cabe Jamu terbesar di Kabupaten Sumenep adalah

di Kecamatan Bluto dengan total produksi 2.179,26 ton pada luas areal 582,75 Ha, dengan produktivitas 5.131,4 kg/ha (BPS, 2013). Sehingga penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bluto yang memang sentral cabe jamu di Kabupaten Sumenep.

Pohon panjat cabe jamu umumnya digunakan, dadap (*Erythrina* sp.), kajaran atau kayu jaran (*Dolichandrone spathaceae* (L.) f.K. Schum), siwalan (*Borassus* spp.) dan kelor (*Moringa oleifera* Lamk) (Sudiarto, 1992). Tiang panjat cabe jamu di kecamatan Bluto kebanyakan menggunakan tanaman kelor, yang diperbanyak secara vegetatif dengan stek, karena terbatasnya bahan perbanyakan dari tiang panjat, sehingga peluang petani untuk menggunakannya sebagai tiang panjat cabe jamu lebih besar bila dibandingkan dengan tanaman asal generatif (biji). Menurut Wahid dan Yufdi (1989) dalam Syakir, pemilihan tiang panjat harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: umur tanaman panjat panjang, akar tanaman cabe jamu tumbuh dan melekat dengan baik, tiang panjat mudah tumbuh dan tahan dipangkas serta tidak menimbulkan pengaruh yang merugikan (seperti kemungkinan adanya alelopati, persaingan hara, cahaya matahari, CO₂, dan sebagai inang hama penyakit) serta yang paling penting adalah murah dan mudah didapat.

Saat ini harga pupuk relatif mahal, pemberian dosis dan komposisi pupuk yang kurang tepat termasuk pemborosan yang dapat mencemari lingkungan dan juga dapat merusak tanaman itu sendiri. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar tanaman dapat menyerap unsur hara tertentu dalam jumlah yang berlebihan. Tanaman yang kelebihan unsur N pertumbuhannya menjadi sekulen dan peka terhadap cekaman lingkungan biotik maupun abiotik. Pengaruh kelebihan hara N dapat dikurangi dengan pemberian unsur hara K dan P yang cukup. Pemberian pupuk K dan P yang cukup dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil (Spann dan Schumann 2010). Sedangkan standar pemupukan untuk cabe jamu produktif belum diteliti, sementara ini masih mengacu pada tanaman lada (Zaubin, 2003; Djauhariya dan Rosman, 2008). Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui dosis dan komposisi pupuk yang tepat untuk cabe jamu dengan menggunakan pupuk NPK.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian adalah untuk mengetahui respon tanaman cabe jamu produktif (yang sudah pernah berbuah yaitu umur 1 dan 2 tahun) terhadap pemupukan NPK pada pohon panjatan kelor. Hal tersebut untuk mengetahui produksi tanaman cabe jamu tersebut dengan menghitung hasil panen pada periode sesudah dipupuk yaitu pada bulan Januari 2016 – Mei 2016.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh pemberian pupuk NPK terhadap produksi tanaman cabe jamu umur 1 dan 2 tahun?
2. Apakah ada interaksi antara umur tanaman dengan pupuk NPK terhadap produksi pada tanaman cabe jamu umur 1 dan 2 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk NPK terhadap produksi tanaman cabe jamu umur 1 dan 2 tahun.
2. Mengetahui interaksi antara umur tanaman dengan pupuk NPK terhadap produksi pada tanaman cabe jamu umur 1 dan 2 tahun.

1.5 Hipotesis

1. Diduga ada pengaruh pemberian pupuk NPK terhadap produksi tanaman cabe jamu umur 1 dan 2 tahun.
2. Diduga terdapat interaksi antara umur tanaman dengan pupuk NPK terhadap produksi pada tanaman cabe jamu umur 1 dan 2 tahun.